

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Studi kritik terhadap teori penciptaan bukanlah suatu studi yang baru pada bidang teologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan berbagai pertanyaan yang menjadi keigelisahan antara iman dan sains sebagai buah dari pemikiran manusia.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian yang dikaitkan dengan kerusakan ekologi. Brayen A. Patty dalam tulisannya yang berjudul “Manusia, Ekologi dan Teologi; Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan perlu disikapi oleh manusia dengan mengubah ideologi yang menempatkan manusia sebagai sentral. Dengan merubah ideologi ini, manusia akan melihat lingkungan dengan rasa tanggung jawab.<sup>24</sup>

Roy Charly H.P. Sipahutar juga telah meneliti penciptaan dalam sastra hikmat Perjanjian Lama serta implikasinya bagi pemeliharaan alam. Metode yang digunakan Sipahutar adalah kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menemukan hikmat sebagai pengatur keteraturan sebagai dasar hubungan manusia dan ciptaan yang lain. Hikmat

---

<sup>24</sup>Brayen Patty, “Manusia, Ekologi dan Teologi: Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala,” *TANGKOLEH PUTAI* 18, No. 2 (2021): 118–128.

sudah ada dalam penciptaan melalui Allah dan menurunkan hikmat itu kepada manusia untuk memelihara ciptaan lain.<sup>25</sup>

Mencoba Teologi kontekstual, Asnath Niwa Natar melihat penciptaan dalam perspektif Sumba, sebagai suatu upaya berteologi ekologi. Hasil dari penelitian ini menemukan nilai kearifan lokal Sumba yang melihat alam sebagai subjek yang hidup dan gaib yang memancarkan kuasa Ilahi. Alam dan Manusia berada dalam kesejajaran ciptaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan etika lingkungan yang bersifat teosentris atau kristosentris dimana sikap penghargaan terhadap alam, berkaitan dengan Allah yang menciptakan alam semesta.<sup>26</sup>

Penulisan dalam penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda, akan mengkaji mengenai kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan Kejadian 1:1-2:4a dengan menggunakan metode *Cross-Textual Reading*. Melalui pendekatan *cross-textualreading* dengan membandingkan teks Kejadian 1:1-2:4a dan Kosmogoni Toraja diharapkan memberi posisi “yang lebih” terhadap persoalan ekologi. Dengan melihat dua lensa penciptaan yang berbeda diharapkan akan saling melengkapi dan memberi pemahaman teologis tentang kesejajaran ciptaan. Dengan demikian, model ini membantu umat Kristen dalam memulihkan ciptaan sebagaimana mestinya.

---

<sup>25</sup>Roy Charly H.P. Sipahutar, “Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, No. 2 (2020): 202–227.

<sup>26</sup>Asnath Niwa Natar, “Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual,” *Gema Teologika: Jurnal Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, No. 1 (2019): 101–120.

## B. Landasan Teori

### 1. Teori Kosmogoni

Istilah kosmogoni berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu *kosmos* yang mengacu pada keteraturan alam semesta, dan *genesis* yang mengacu pada proses terjadinya.<sup>27</sup> Secara sederhana, kosmogoni berkaitan dengan mitos mengenai asal usul, penciptaan para dewa, kosmos serta bagaimana dunia ini muncul.

Andrew Gregory membedakan kosmogoni dalam dua bagian yaitu kosmogoni filosofis dan kosmogoni ilmiah modern. Menurutnya, kosmogoni modern umumnya diyakini sebagai ilmu pengetahuan pada sekitar tahun 1920-1930 saat perhitungan pertama tentang alam semesta dilakukan dengan menggunakan data Hubble mengenai tingkat redshift pandangan.<sup>28</sup> Sedangkan kosmogoni filosofis merupakan suatu telaah yang mempelajari asal usul dan struktur alam semesta secara luas termasuk dalam konteks mitologi atau legenda.

### 2. Kosmogoni Mitologi

Mitologi berasal dari kata Yunani *Muthos* yang berarti kisah atau sesuatu yang diceritakan.<sup>29</sup> Paul Brockelman menjelaskan mitos penciptaan akan menghasilkan sebuah visi mengenai bagian atau cerita penciptaan yang dihubungkan pada sebuah narasi keseluruhan yang

---

<sup>27</sup>Timothy Insoll, *The Oxford Handbook of the Archaeology of Ritual and Religion* (Oxford: OUP Oxford, 2011), 76.

<sup>28</sup>Andrew Gregory, *Ancient Greek Cosmogony* (London: Bloomsbury Academic, 2007), 7.

<sup>29</sup>Paul Brockelman, *Kosmologi dan Penciptaan* (Yogyakarta: Basabasi, 2023), 49.

melingkupi aspek kehidupan masyarakat.<sup>30</sup> Lebih lagi dijelaskan bahwa mitos mengandung kisah tentang yang kudus dan hubungannya dengan dunia atau makhluk hidup. Hal itu sejalan dengan maksud David yang mengatakan bahwa mitos-mitos suci selalu berbicara tentang tindakan Tuhan dalam menetapkan makhluk hidup serta berbagai rangkaian fase kehidupan yang harus dijalani oleh manusia.<sup>31</sup>

Derajat ilahi inilah dianggap yang “nyata” sebagai realitas itu sendiri. realitas yang dimaksud sempurna, abadi, seimbang, tidak berubah dan utama. Dunia sering kali berubah, tidak seimbang, nisbi, tergantung pada yang dianggap suci. Namun dengan adanya mitologi, khususnya mitologi penciptaan dapat menyingkap kesadaran manusia akan keberadaan dan realitas yang transendental yang melampaui dunia ini tetapi terpantul di dalamnya.

Menurut Hary Susanto yang dikutip oleh Jonar T.H. Situmorang, mitologi kosmogoni dibagi menjadi dua macam yaitu:<sup>32</sup>

- a. Mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi pada bentuk apapun juga sebelum penciptaan itu sendiri terjadi. Mitos seperti ini dihasilkan dari buah pikiran, perkataan atau tenaga panas dari sang pencipta. Dengan demikian

---

<sup>30</sup>Brockelman, *Kosmologi dan Penciptaan*.

<sup>31</sup>David Klemm, “Hermeneutical Inquiry,” *Atlanta: GA: Scholars Press* 1 (1986): 42.

<sup>32</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Mitologi Batak* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022), 37.

dunia secara langsung berasal dari sang pencipta tanpa adanya bantuan ataupun praeksistensi bahan dari bahan dasar apapun.

- b. Mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan dari praeksistensi bahan dasar serta membutuhkan pertolongan pelaku yang melaksanakan penciptaan tersebut.

Jika melihat kedua pembagian Susanto di atas, maka dapat dikatakan bahwa baik kosmogoni Toraja maupun narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a masuk dalam kedua pembagian di atas karena keduanya menceritakan penciptaan dengan materi yang telah ada tetapi juga menciptakan melalui pikiran dan perkataan.

### 3. Kosmogoni Toraja dan *Aluk Todolo*

Jauh sebelum masuknya kekristenan ke Toraja, masyarakat Toraja dalam berbagai bidang kehidupan telah dipengaruhi oleh sistem kepercayaan lokal yang disebut *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan agama asli suku Toraja.<sup>33</sup> Secara etimologi, *Aluk Todolo* mempunyai makna yang cukup dalam bagi realitas hidup orang Toraja. *Aluk* berarti “aturan, cara hidup, atau tinggah laku” dan *Todolo* berarti “orang dulu, nenek moyang”<sup>34</sup>. Itu berarti *Aluk Todolo* merupakan aturan hidup nenek moyang orang Toraja.

---

<sup>33</sup>Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Jakarta: PT Buku seru, 2018), 364.

<sup>34</sup>J. Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toraja - Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016).

Dalam tulisan Kobong, salah satu *adat*<sup>35</sup> yang dilakukan orang Toraja sebagai pelaksanaan *Aluk* adalah *merok*. Pesta *merok* merupakan upacara persembahan seekor kerbau sebagai ucapan syukur atas segala berkat dalam hidup orang Toraja. Selain itu pesta ini juga sebagai pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus *Rambu Solo'*.<sup>36</sup>

Dalam pesta *merok*, kosmogoni Toraja dibacakan dalam bentuk doa. Dalam doa ini diceritakan bagaimana asal usul dewa, bagaimana dunia para dewa tercipta, serta bagaimana manusia dan makhluk yang lain diciptakan. Tujuan pembacaan kosmogoni Toraja dalam pesta ini adalah supaya orang Toraja mengingat kembali asal usul dewa, dirinya dan alam serta memberikan persembahan kepada para dewa yang telah memelihara hidup mereka.<sup>37</sup> Nilai yang tinggi dari kosmogoni Toraja nampak dalam pesta *Merok* sebagai pengingat manusia akan hubungannya dengan segala yang ada pada kosmos ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kosmogoni Toraja bukan sekedar cerita mistik, melainkan mempunyai makna yang mendalam dalam kehidupan orang Toraja khususnya hubungan antara Tuhan dan relasi dengan alam semesta.

---

<sup>35</sup>Merupakan manifestasi dari *aluk* yang berbentuk kebiasaan, tradisi dan upacara yang dilakukan sehari-hari

<sup>36</sup>Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 55.

<sup>37</sup>H. Van Der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Leiden: Martinus Nijhoff, 1965),

#### 4. Gambaran Kitab Kejadian

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Lama sekaligus sebagai kitab pertama dari Pentateukh. Dalam bahasa Yunani, Pentateukh disebut *Pentateukhos* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *penta* yang artinya lima dan *teukhos* yang artinya gulungan, buku, kitab.<sup>38</sup> Dengan demikian, *Pentateukhos* dapat dipahami sebagai lima gulungan kitab.

Dalam bahasa Ibrani, Kitab Kejadian disebut *Beresyit*, “pada mulanya” (Kej. 1:1). Jika melihat versi Septuaginta (LXX) disebut *Genesis* yang berarti “Kejadian”. Persis namanya, kitab ini mengisahkan tentang awal mula terjadinya segala sesuatu hingga terciptanya suatu bangsa yakni umat manusia.<sup>39</sup> kitab ini juga disebut sebagai kitab Torah atau hukum Taurat Musa karena beberapa menyebut Musa sebagai penulis kitab ini.

Alasan yang menguatkan Musa sebagai penulis Kitab Kejadian adalah Kitab ini masuk dalam salah satu Kitab Pentateukh (Kejadian – Ulangan) yang ditulis oleh Musa. Herbert Wolf menyatakan dengan tegas kepenulisan Musa pada Kitab Kejadian. Menurutnya, sejumlah ayat dalam Pentateukh menyatakan Musa sebagai penulisnya (Kel. 7:14; 24:4, Ul. 13:24). Bahkan dalam kitab-kitab lain Perjanjian Lama hampir

---

<sup>38</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematik Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Andi, 2022), 27.

<sup>39</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematik Kitab Kejadian*, 28.

selalu menyebut Musa dalam konteks ini (Yos. 1:7-8; 23:6). Dalam Perjanjian Baru, hubungan Musa dan Pentateukh dijelaskan secara terang tanpa melibatkan penulis lain (Mrk. 12:26; Luk. 16:29, 31; 24:27).<sup>40</sup>

Selanjutnya Meridith G. Kline menyebut beberapa alasan mengapa Musa adalah penulis Kitab Kejadian. Pertama, Kejadian berkaitan erat dengan sisa-sisa Pentateukh dalam berbagai pokok yang diteruskan dari Kejadian ke kitab-kitab yang lain sehingga keempat kitab yang lain tergantung pada Kitab Kejadian. Kedua, kesaksian Perjanjian Baru terhadap penulisan Taurat adalah Musa. Kutipan Yesus dan murid-murid-Nya mengenai Pentateukh yang disebut “dari Musa” membuktikan Yesus menerima pandangan Yahudi bahwa Musa yang menulis kitab Taurat.<sup>41</sup>

Sekalipun tradisi menyebut Musa sebagai penulis Kitab Kejadian dan Pentateukh, nampaknya studi kritik Perjanjian Lama khususnya kritik historis, menolak pernyataan mengenai Musa sebagai penulis Pentateukh. Beberapa pengkritik menganggap kitab ini ditulis jauh setelah zaman Musa yaitu zaman Raja Daud dan Salomo. Dengan pemeriksaan yang panjang, mereka sampai pada kesimpulan bahwa

---

<sup>40</sup>Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 66–69.

<sup>41</sup>Meredith G. Kline, “Kejadian,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: YKKB, 1992),

Pentateukh dikumpulkan dari empat sumber yang berasal dari masa, waktu dan tempat yang berbeda.<sup>42</sup>

Jean Astruc mengemukakan teorinya yang disebut *Documentary Hypothesis* yaitu Pentateukh sebagai bahan-bahan yang dikumpulkan dari beberapa sumber dan Musa sebagai redaktornya. Hal ini dikarenakan beberapa peristiwa yang sama dicatat lebih dari satu kali, sebutan Ilahi berbeda dan adanya bagian yang ditafsirkan mengandung kontradiksi. Empat sumber itu disebut JEDP (*Yahwist, Elohim, Deuteronomic, Priestly*). Astruc menyebut bahwa Musa naskah tertulis dalam menyusun Kejadian. Kemudian membagi naskah-naskah itu menurut isinya dan mengumpulkan bagian yang cocok sehingga terbentuk Kejadian.<sup>43</sup>

Salah satu pengkajian yang dilakukan terhadap penolakan Musa sebagai satu-satunya penulis Pentateukh adalah adanya gambaran yang berbeda dalam kisah penciptaan dan penyebutan nama Tuhan yang berbeda dalam kisah penciptaan. *Yahwe* menunjuk pada nama diri Allah Israel dan *Elohim* yang diterjemahkan sebagai Allah. Sejalan dengan itu, terdapat perbedaan gaya penulisan, bahasa dan penekanan pada

---

<sup>42</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematik Kitab Kejadian*.

<sup>43</sup>J.W. Wenham, "Sejarah Kritik Sastra Terhadap Pentateukh," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: YKPK, 1992), 59.

Pentateukh. Oleh karena itu tulisan Pentateukh tidak berasal dari satu sumber saja melainkan empat sumber.<sup>44</sup>

Sumber Y (*Yahwist*) berasal dari Yehuda sekitar 950-850 SM. Ciri sumber ini adalah penggunaan kata Yahwe untuk menyebut Tuhan Allah. karya ini dimulai pada narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, keluarnya umat Israel dari Mesir dan perjalanan di gurun. Sumber E (*Elohist*) berasal dari kerajaan Utara sekitar 850-750 SM. Sumber ini merupakan sepertiga dari Kitab Kejadian. Sumber E menggambarkan Allah yang seperti manusia yang mulanya disebut *Elohim*. Sumber E memusatkan perhatiannya pada kerajaan Israel. Sumber D (*Deuteronomist*) mencakup kitab Ulangan yang dianggap mencapai bentuk akhirnya di bawah pemerintahan raja Yosia (2 Raj.22:3-23) sekitar 621 SM. Sumber ini dikenal dengan bahasa yang khas yaitu bahasa yang melebih-lebihkan dan mengulang ungkapan-ungkapan yang sama. Sumber P (*Priester*) berasal dari masa pembuangan atau tidak lama sesudah itu, sekitar abad ke-6 sampai abad ke-5 SM. Sumber ini mengandung kisah, silsilah dan bahan-bahan mengenai upacara-upacara dan ibadat, dari Kejadian – Imam.

Dengan melihat berbagai tanggapan mengenai penulis Kitab Kejadian di atas, serta melihat penulisan dalam Kejadian, maka nampaknya, penulis Kitab Kejadian tidak hanya berasal dari satu

---

<sup>44</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematik Kitab Kejadian*.

sumber saja. Sangat jelas dalam narasi penciptaan misalnya, sumber P dan sumber E dan digunakan. Perbedaan gaya bahasa tidak memungkinkan kitab ini ditulis hanya oleh satu sumber saja. Jika menelisik lebih dalam, maka ada tiga sumber utama dari Kitab Kejadian yaitu sumber Y (*Yahwist*), E (*Elohist*) dan P (*Priestly*).

Teks yang dipilih dalam Kejadian 1:1-2:4a nampaknya ditulis oleh sumber P dengan melihat beberapa ciri yang mendasar. Pertama, teks ini ditulis pada masa setelah pembuangan di Babel dan para imam berupaya dengan giat membangun kembali tradisi-tradisi yang hampir punah. Salah satunya adalah menuliskan kembali bahan-bahan tradisi Israel pada tahun 550-500 SM.<sup>45</sup> Kedua, nada atau ciri ibadah umat yang kudus sangat menonjol dalam teks ini. Gaya bahasa yang cukup ringkas dan padat menyerupai bahasa yang digunakan dalam liturgi atau tata ibadah. Ketiga, kata kunci tertentu menggambarkan masa para imam. Penggunaan kalimat yang berulang-ulang seperti “berfirmanlah Allah” serta keterangan pada hari sabat (pasal 2 ayat 2) mengingatkan mengenai ibadah Israel pada hari sabat yang dilayani oleh para imam.

Secara ringkas, Kitab Kejadian dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu pasal 1-11, berbicara mengenai sejarah purbakala yakni peristiwa yang terjadi sebelum pemanggilan Abraham. Bagian ini berisi

---

<sup>45</sup>J.A Taletoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

sejarah dunia dan kehidupan manusia pada awal keberadaannya di muka bumi, yang dimulai dengan penciptaan alam semesta dan manusia, dosa pertama dan akibatnya, lalu perkembangan dosa yang nampak dalam kejahatan manusia dan memuncak pada hukuman Tuhan atas dunia yang telah rusak karena dosa. Sekalipun Allah murka terhadap manusia, Ia menyelamatkan satu keluarga yang terbukti tidak berdosa, yaitu keluarga Nuh.

Pasal 12-50 memusatkan perhatian pada patriarkh Abraham atau sejarah nenek moyang bangsa Israel. Abraham dipanggil Allah untuk memperoleh keturunan yang akan mendiami tanah Kanaan (12:1-25:18). Janji itu diwariskan kepada Ishak (anak Abraham) lalu ke Yakub (anak Ishak). Dari Yakub, lahir dua belas anak laki-laki yang kemudian menjadi dua belas suku Israel. Pada bagian terakhir Kitab Kejadian bercerita tentang riwayat Yusuf, salah seorang anak Yakub yang mempunyai peranan besar dalam kedatangan anak-anak Yakub ke Mesir, tempat mereka menjadi sebuah bangsa.<sup>46</sup>

### C. Teks A

#### 1. Terjadinya Alam Semesta : Kosmogoni Toraja

Hampir pada setiap wilayah memiliki suatu kisah mistik mengenai asal usul dunia ini atau yang dikenal dengan istilah

---

<sup>46</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematik Kitab Kejadian*.

kosmogoni. Dalam budaya Toraja sendiri, kisah ini menjadi salah satu falsafah hidup orang Toraja. Oleh karena itu, kosmogoni Toraja merupakan bagian yang sangat penting. Sekalipun demikian, narasi kosmogoni orang Toraja tidak seragam pada setiap tempatnya tetapi memiliki inti yang sama. Kosmogoni Toraja dalam tulisan H. Van der Veen yang menggunakan bahasa Toraja diceritakan sebagai berikut:

*Apa ia ade' tonna silopakpa langi' tana kalua', pusa'pa ade' sanga mairi', ia ade' tonna sikandepa to palulungan lipu daenan, kalilipa ade' mintu' sola nasang. Tang pajanpa rante kalua', tan sombopa pa'buntu-buntuan, tan tibori'pa pangkalo' puang. Apa sisarak ade' langi' tana kalua', simanta mambela ade' lipu daenan to palullungan. Pajanmo ade' rante kalua', tibori'mo ade' pangkalo' puang.*

*Dadimo ade' anakna langi' anakna tana kalua' titanan tallu, takkomi ade' kamaseanna to paongan, lipu daenan samba' batu lalikan. Kasalle dadinna anakna langi', anakna tana titanan tallu, lobo' garaganna bongsunna to paongan, lipu daenan samba' batu lalikan. Disangami Pong Tulakpadang, disangami Pong Banggairante, disangami Gaantikembong. Umbaliangammi batu ba'tangna titanan tallu, umbibi'mi karangan pasiruanna samba' tatu lalikan. Upu'mi ma'tangga'-tangga' titanan tallu, sundunmi ma'inaa-naa samba' batu lalikan. Unggaragami ade' liku lambe'na kombong kalua' titanan tallu, untampami ade' tinimbo malambe' samba' batu lalikan. Unggaragami ade' allo, untkombong arrang sama lele. Unggaragami bulan, untkombong sulo tarongkoo malillin. Unggaragami ade' bintoen tasak, untkombong asi-asi dannari. Napaunnolami ade' manete rara'na langi' allo, namasiang lan kapadanganna, napopa'lalanmi ade' pata' bulaanna to palullungan arrang sama lele, anna masero lan kapajan-kapajananna. Napaunnolami tanggana langi' bulan, anna masiang lan tanggana bongi. Napopa'lalanmi sisamanna to palullungan bintoen tasak, lamasero lan paseko malillin.*

*Ma'kadami Pong Tulakpadang kumua: La malemo' ali rokko maririna litak, Ia diongmo' lan paseko malillin. Anna den nakamalingi to sanda rangka'na, aku untkalampi'i tana. Ke tae' nasiria pengkalosoran mangku kumba', ke tae' nasisaladan sangka' pengkalaoan mangore tanda darandang. Lanmi ade' kapadanganna*

Pong Banggairante, sirampanan kapa' Tallo' mangka kalena, sipakuleasan pa'sullean allo Datu baine. Dadimi ade' buanna rampanan kapa' sanda karua, takkomi kamaseanna pa'sulean allo ganna' bilanganna. Kasalle dadinna to sanda karua, lobo' garaganna to ganna' bilanganna, pada umposanga sanganna, pada umpoganti pa'gantiananna.

Disangami ade' Saripibulaan, diganti Datu muane. Disangami ade' Puang Radeng, diganti Datu muane. Disangami ade' Timbojokila', diganti Datu muane. Disangami Pong Tulangdenna, diganti Datu muane. Disangami Tandiminanga, diganti Datu muane. Disangami Pong Lalondong, diganti Datu muane. Disangami Indo' Pare'-pare', diganti Datu baine. Disangami Indo' Samadenna, diganti Datu baine. Malemi ade' lako randanna langi' Saripibulaan. Malemi ade' lako tetukna langi' Puang Radeng. Malemi ade' tama batu Timbajokila'. Malemi ade' rokko pangkalo' puang Pong Tulangdenna. Malemi Tandiminanga tama tasik kalua', lanmi bombang malolongan. Naden nakamalingi to sanda rangka'na, natae' namamma' rokko rianna pengkalossoran mangaku kumba', aku pebangun ada' umbalianan lembang lan tasik. Nakuami Pong Lalondong: La malemo' tama Puja, angku peotingi to mempuru' lappak. Ussialaimi ade' unuran bulaan Indo' Pare'-pare', Indo' Samadenna, namallai tama allo Indo' Pare'-pare', namallai tama bulan Indo' Samadenna.

Malemi ade' Gaantikembong langgan tanggana langi', umpokaa' ambe' to kumombongna, malemi ade' Datu muane langgan masuanggana to palullungan, umpanglola baan to mendadianna. Sangbua bannangmi ade' lan tanggana langi' Gaantikembong, sangkaju lolimi lan masuanggana to palullungan Datu muane. Umbaliangammi ade' batu ba'tangna lan tanggana langi', umbibi'mi karangan pasiruanna lan masuanggana to palullungan. Umpatuka'mi pa'ba'tangan, umpasolo' pa'inaan. Umpatianka'mi ade' bale lentekna lan tanggana langi' undaka' sangdeatanna la narampanni kapa'. Umpatirimbami ade' pesoenanna lu rokko lu tama kadellekan allo untuntun sangkapuanganna la napakulea'i pa'sullean allo. Apa tae' ade' sangdeatanna natiro lindo la narampanni kapa', tang den ade' sangkapuanganna natontongi rupa kalua' la napakulea'i pa'sullean allo. Sulemi ade' ma'inaa-naa, tibalikmi ade' ma'tangga'-tangga'. Unnalami ade' usuk pandakna, nakombong to sanda karua, ussintakkimi ade' buku tang palambi'na naombo' to pantan tarunona. Kasallemi ombo'na, lobo'mi garaganna, umposangami sanganna, umpogantimi pa'gantiananna. Disangami Usuk sangbamban. Umpatuka'mi pa'ba'tangan Usuk Sangbamban

*lan ba'tangna langi', umpesolo'mi ade' pa'inaan Datu muane lan masuanggana.*

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan :<sup>47</sup>

Konon, di kala langit dan bumi masih menyatu, segala yang ada masih pengap dan sesak. Dataran luas belum kelihatan, bukit-bukit dan sungai-sungai belum nampak. Tetapi konon, saat langit dan bumi berpisah, bumi di bawah dan langit di atas saling menatap dari jauh. Maka tampaklah dataran luas serta sungai-sungai.

Konon, lahirlah anak langit dan bumi kembar tiga, karunia yang mahatinggi telah datang di bumi seperti batu tungku. Dahsyat kelahiran anak langit, anak bumi kembar tiga, subur pertumbuhannya. Diberi nama Pong Tulakpadang, diberi nama Pong Banggairante, diberi nama Gaantikembong. Kembar tiga membuat musyawarah besar. Setelah musyawarah selesai, kembar tiga menyimpulkan musyawarah mereka. Mereka memperluas lahan perkebunan dengan musyawarah kembar tiga. Mereka menjadikan matahari, membuat cahaya yang bersinar dimana-mana. Mereka menjadikan bulan, suluh dari batu hitam. Mereka menjadikan bintang yang terlihat dipenghujung malam. Mereka membiarkan matahari melintasi langit, dan siang pada dataran, mereka membuat cahaya yang bersinar sehingga ada kecerahan pada bidangnya. Mereka meletakkan bulan pada titik tengah langit, sehingga timbul cahaya di tengah malam. Mereka meletakkan bintang yang bersinar melingkupi segalanya, memancarkan cahaya di awal malam.

Berkatalah Pong Tulakpadang: Sekarang, saya akan pergi ke lapisan di bawah bumi, saya akan tinggal di lapisan tanah paling bawah" sehingga ada yang dilupakan hasil kerjanya. Saya akan mencabut tanaman-tanamannya, kalau tidak ada pengakuan kesalahan, kalau tidak ada pertobatan dan meminta damai sejahtera. Pong Banggairante tinggal di daratan, menikah dengan tallo' mangka kalena atau telur yang jadi sendiri, menikah dengan dewa perempuan. Dari pernikahan itu lahirlah delapan orang anak. Dahsyat kelahirannya, subur pertumbuhannya.

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Sardi Sambara oleh Penulis, Toraja 31 Agustus 2024 di Mengkendek.

Dia bernama Saripibulaan, digelar Dewa laki-laki. Dia bernama, Pung Radeng, digelar Dewa laki-laki. Dia bernama Timbajokila', digelar Dewa laki-laki. Dia bernama Pong Tulangdenna, digelar Dewa laki-laki. Dia bernama Tandiminanga, digelar Dewa laki-laki. Dia bernama Pong Lalondong, digelar Dewa laki-laki. Dia bernama Indo' Pare'-pare', digelar Dewa perempuan. Dia bernama Indo' Samadenna, digelar Dewa perempuan. Saripibulaan pergi ke tepi langit. Pung Radeng pergi ke sudut langit. Timbajokila' masuk ke dalam batu, tinggal di dalam gunung batu yang sangat curam. Pong Tulangdenna pergi ke sungai. Tandiminanga masuk ke dalam lautan yang luas, dan diam di dalam ombak. Dan jika ada manusia yang tidak mengaku kesalahan, saya akan membalikkan perahunya ke dalam lautan. Pong Lalondong berkata: saya akan pergi ke dunia tempat jiwa orang mati, dan mengakhiri nasib hidup seseorang. Indo' Pare'-pare' memperebutkan benang emas dengan Indo' Samadenna, lalu berpisah Indo' Pare'-pare' masuk ke dalam matahari dan Indo' Samadenna masuk ke dalam bulan.

Lalu naiklah Gaantikembong ke atas tengah langit, menjadi bapa pencipta, naiklah raja ke atas takhta pelindung, mengikuti fajar yang ia ciptakan. Gaantikembong sendiri di atas tengah langit. Lalu berpikirlah ia untuk mencari sesamanya untuk dinikahi, lalu dikibaskanlah dirinya ke sebelah timur tempat matahari terbit mencari sesamanya untuk pernikahan yang didambakannya. Tetapi ia tidak menemukan yang didambakannya, untuk dinikahi. Lalu kembalilah ia dengan hati yang gusar lalu diputarnya pikirannya dan mengambil tulang rusuknya dan mulailah dijadikan manusia. Lalu bertumbuhlah ciptaannya dan subur perkembangannya, diberi nama Usuk Sangbamban.

Berikut adalah hasil ringkasan penulis dalam membaca teks asli kosmogoni Toraja untuk memudahkan dalam proses analisis. Proses penciptaan alam semesta terjadi bermula dari langit dan bumi yang masih menyatu, kacau dan segalanya melingkupi wilayah bumi. Wilayah-wilayah yang ada di muka bumi semuanya dalam keadaan

kacau. Lahan datar belum terlihat, gugusan bebatuan masih menyentuh wilayah bumi sehingga semuanya tak beraturan. Kemudian dikisahkan langit dan bumi yang luas terpisah, wilayah-wilayah bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya terbagi. Tanah datar yang luas terlihat, saluran-saluran di ladang yang digali oleh Puang Matua, dapat terlihat.

Pada bagian ini, penulis akan memperjelas pengertian dari *pangkalo' Puang* yang dimaksudkan dalam teks. Secara harafiah *pangkalo' Puang* berarti saluran-saluran yang digali oleh Penguasa. Terjemahan ini juga dipakai oleh Ferry Sutrisna Wijaya dengan menerjemahkan *pangkalo' Puang* sebagai saluran-saluran buatan Tuhan.<sup>48</sup> Pengertian ini merupakan istilah puitis dalam sastra Toraja sebagai sungai. Theodorus Kobong dalam bukunya "Injil dan Tongkonan" mengartikan *Pangkalo' Puang* sebagai "sungai-sungai".<sup>49</sup>

Jika melihat beberapa terjemahan di atas, maka tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan untuk mempertentangkan makna tersebut. Dengan demikian maka frasa "*pangkalo' Puang*" dapat diterjemahkan sebagai sungai.

Dari perpisahan antara langit dan bumi, lahirlah tiga dewa, membentuk suatu kedudukan yang ketiganya menutupi segala wilayah di bumi seperti tungku, lalu turun dari atas menutupi segala wilayah di

---

<sup>48</sup>Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja* (Jakarta: Pustaka KPS Kreatif, 2023), 125.

<sup>49</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 11.

bumi. Ketiganya bernama Pong Tulakpadang, Pong Bangairante dan Gaantikembong. Ketiga dewa ini mengadakan “Kombong Kalua” atau musyawarah besar lalu mereka menciptakan matahari, bulan dan bintang.

Dewa kembar tiga kemudian mendiami tiga kosmos dunia. Pong Tulakpadang mendiami dunia bawah, Pong Bangairante mendiami dunia tengah dan Gaantikembong mendiami dunia atas. Pong Tulakpadang tidak mempunyai keturunan, sedangkan Pong Bangairante dan Gaantikembong melahirkan keturunan dan mendiami kekuasaannya masing-masing.

## 2. Analisis Naratif Terhadap Narasi Kosmogoni Toraja

### a) Latar (*Setting*)

Peristiwa dalam suatu cerita tidak dapat dilepaskan dari gambaran latar atau *setting*. Latar sendiri terbagi dalam tiga bagian yaitu latar sosio-budaya, latar tempat dan latar waktu. Ketiganya sangat mempengaruhi cerita yang dibuat. Latar sosio-budaya menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat pada sebuah cerita seperti agama, tradisi, sistem nilai dalam masyarakat, politik dan hukum. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya

peristiwa dalam cerita. Biasanya latar waktu dihubungkan dengan waktu faktual, yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.<sup>50</sup>

i. Agama dan Tradisi

Agama seseorang atau sekelompok orang tentu tidak terpisahkan dari tradisi atau budaya yang dianut atau mewarnai kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Baik tradisi maupun agama mempunyai pengaruh yang sama terhadap kehidupan dalam masyarakat. Keduanya saling mempengaruhi, saling melengkapi bahkan saling merusak satu sama lain, tergantung bagaimana cara pandang untuk memperlakukan keduanya. Dalam kisah kosmogoni Toraja ini, terlihat satu tradisi yang sangat menonjol yaitu tradisi Toraja.

*Puang, Titanan Tallu* dan *Batu Lalikan* merupakan beberapa contoh tradisi yang diangkat dalam narasi kosmogoni ini. Dalam masalah kepercayaan, sangat jelas narasi kosmogoni Toraja menekankan kepercayaan kepada dewa dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam beberapa tulisan mengenai suku Toraja, Puang sering disebut sebagai dewa tertinggi orang Toraja. Dalam narasi ini, kata "Puang" juga disebut tetapi bukan sebagai subjek melainkan objek.

---

<sup>50</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2000), 227.

*Pangkalo' Puang* misalnya, yang berarti “saluran yang digali oleh Puang” menunjukkan suatu keadaan wilayah di bumi yang dalam pengertian modern disebut sebagai saluran air atau sungai.

*Titanan Tallu* merupakan istilah dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang dalam bahasa Inggris disebut *a trinity* yang diterjemahkan sebagai tritunggal. *Titanan Tallu* sendiri merupakan kepercayaan orang Toraja pada tiga kelompok yang dalam konteks ini disebut sebagai tiga dewa. Sedangkan *batu lalikan* dalam bahasa Indonesia berarti tungku. Dalam tradisi orang Toraja, tungku sebagai tempat menopang masakan di dapur mempunyai makna yang dalam. Frasa *lalikan tallu* merupakan simbol dari ketiga dewa seperti tungku di dapur yang ketiganya mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama untuk menopang masakan. Tiga dewa dalam narasi kosmogoni yaitu Pong Tulakpadang, Pong Banggairante dan Gaantikembong mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dalam narasi penciptaan ini.

## ii. Waktu dan Tempat

Tradisi *Aluk Todolo* tidak menyebutkan secara spesifik histori kapan peristiwa ini terjadi. Dalam tradisi ini, waktu dan tempat penulisan tidak terlalu terpacu pada sejarah

waktu, tetapi yang terpenting adalah apakah narasi tersebut membawa manusia pada pengertian yang benar tentang teogoni dan genealogi umat manusia termasuk seluruh dunia secara objektif.<sup>51</sup>

Kalimat pertama dalam narasi kosmogoni Toraja dapat menjadi acuan mengenai waktu terjadinya penciptaan langit dan bumi. *Apa ia ade' tonna silopakpa langi' tana kalua', pusa'pa ade' sanga mairi', ia ade' tonna sikandepa to palulungan lipu daenan, kalilipa ade' mintu' sola nasang*, dalam bahasa Inggris diterjemahkan *At the time when, so we are told, heaven and the broad earth still lay on each other, all was chaos, this said, the all-enfolding still touched the regions of the earth, all was still in disorder. The regions of the earth, all was still in disorder.*<sup>52</sup> Dalam bahasa Indonesia *At the time* dapat diterjemahkan sebagai “konon atau pada suatu waktu”. Sama seperti *apa ia ade'* dalam Kamus Bahasa Toraja berarti “konon, katanya” yang sering digunakan oleh orang Toraja sebagai frasa permulaan dalam suatu cerita rakyat, yang menggambarkan waktu yang tidak diketahui secara pasti, tetapi peristiwa itu terjadi di masa lalu.

---

<sup>51</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 6.

<sup>52</sup>Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*.

Dengan melihat kalimat pertama dari kosmogoni Toraja, maka nampak bahwa seperti pada cerita-cerita rakyat Toraja yang lain, waktu peristiwa ini terjadi di masa lalu, tepatnya pada saat langit dan bumi masih bersatu dan kacau.

Mengenai tempat ada beberapa petunjuk yang dapat menjadi rujukan. Pertama, bagian awal narasi ini memberi suatu gambaran tempat, yaitu di antara langit dan bumi ketika keduanya terpisah. Tidak dijelaskan apakah mereka naik ke langit atau turun ke bumi, tetapi yang jelas mereka lahir dari perpisahan keduanya yang menjadi rujukan penulis mengenai tempat kisah ini terjadi. Kemungkinan para dewa saat mencipta berada di atas permukaan bumi atau yang disebut dunia tengah.

Kedua, tempat para dewa berdiam dan melanjutkan kekuasaannya setelah menciptakan matahari, bulan dan bintang. Tiga tempat yang disebutkan adalah dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Ketiganya merupakan pembagian kosmos yang mempunyai nilai yang sama, sebab ketiga pembagian kosmos ini masing-masing didiami oleh dewa utama.

## b) Penokohan

Dalam analisis pada kritik narasi ini, penjabaran para tokoh dalam cerita perlu dicantumkan. Hal ini akan membantu dalam menganalisis ideologi yang terkandung dalam hakekat tokoh dalam sebuah cerita, baik atau buruknya dan keadaan yang dialaminya.<sup>53</sup> Selain itu, dengan mengetahui karakter tokoh, akan mewakili suatu simbol kelompok manusia tertentu atau karakter yang sangat membantu saat melihat transformasi yang terjadi dari tokoh dalam cerita.

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan membagi dalam dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan atau pendukung. Pada proses penciptaan alam semesta menurut mitologi orang Toraja, yang menjadi tokoh utama dalam kisah ini adalah dewa yang menciptakan alam semesta. Dewa ini terdiri dari tiga pribadi yang bernama Pong Tulakpadang, Pong Banggairante dan Gaantikembong. Sedangkan tokoh pendukung adalah istri dan keturunan dari dua dewa utama yaitu Pong Banggairante dan Gaantikembong.

---

<sup>53</sup>Darmanto Lamuel, *Mengenal Narasi Ester Dalam Exegese Naratif dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1993), 53.

## 1. Tokoh Utama

### a. Pong Tulakpadang

Dewa pertama yang disebutkan dalam kosmogoni Toraja adalah Pong Tulakpadang. "Pong" dalam Kamus Bahasa Toraja berarti "bapa atau tuan"<sup>54</sup> yang dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai allah atau dewa, dan Tulakpadang yang diambil dari dua suku kata yaitu tulak dan padang. "Tulak" berarti "menyokong, menopang"<sup>55</sup> dan "padang" berarti "tanah"<sup>56</sup>. Dengan demikian, Pong Tulakpadang berarti dewa yang menopang atau menyokong tanah.

Pong Tulakpadang disebut sebagai penguasa dunia bawah dan menyanggah bumi sehingga tetap seimbang. Shandra Stephany mengidentifikasi dunia bawah berada di bawah air sebagai bawahan serta sifatnya yang buruk bahkan disebut sebagai neraka.<sup>57</sup> Bagian ini ditopang di atas kepala Pong Tulakpadang sehingga memberi semangat serta dukungan pada kehidupan manusia di bumi.

---

<sup>54</sup>Tammu and Veen, *Kamus Toraja - Indonesia*.

<sup>55</sup>Tammu and Veen.

<sup>56</sup>Tammu and Veen.

<sup>57</sup>Shandra Stephany, "Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan," *DIMENSI INTERIOR; Jurnal Desain Interior* 7, No. 1 (n.d.): 30.

b. Pong Banggairante

Dewa kedua bernama Pong Banggairante. Pong Banggairante berarti dewa dataran yang luas, mendiami dunia tengah yang berada di permukaan bumi (*padang, lino*), tempat manusia dan makhluk hidup yang lain menjalani kehidupan.<sup>58</sup> Pada bagian ini pula, manusia wajib melaksanakan berbagai upacara-upacara serta pemujaan pada setiap fase kehidupan. Dunia tengah menjadi tempat pertemuan antara dunia bawah dan dunia atas. Dengan demikian bagian ini dikonotasikan sebagai kerukunan, kegotong-royongan serta harmonisasi. Bagi kepercayaan *Aluk Todolo*, harmonisasi berarti keseimbangan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan, dan keseimbangan antara Timur dan Barat, Utara dan Selatan.<sup>59</sup>

c. Gaantikembong

Gaantikembong adalah dewa ketiga yang berdiam di atas langit.<sup>60</sup> Gaantikembong berarti “awan yang berkembang dengan sendirinya”.<sup>61</sup> Dewa ini mendiami

---

<sup>58</sup>Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*.

<sup>59</sup>Stephany, “Transformasi Tatahan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan.”

<sup>60</sup>Gaun berarti “awan”, Kamus Indonesia-Toraja, 148.

<sup>61</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 8.

dunia atas sebagai kosmos pada bagian tertinggi dan menjaga keseimbangan siang dan malam. Dunia atas, juga disebut sebagai daerah suci yang dipercaya sebagai tempat para dewa.<sup>62</sup>

## 2. Tokoh Bawahan atau Pendukung Cerita

### a. Datu' Baine

Dalam Kamus Bahasa Toraja, "Datu" berarti "raja, mulia" dan "baine" berarti "perempuan".<sup>63</sup> Sehingga datu baine adalah ratu yang mulia atau dewa perempuan. Datu baine dalam narasi kosmogoni Toraja merupakan istri dari Pong Banggairante. Dari pernikahannya dengan Pong Banggairante, ia melahirkan delapan orang anak yang masing-masing mempunyai kekuasaan di dunia tenggan tempat Pong Banggairante berdiam.

### b. Saripibulaan

Saripibulaan adalah anak pertama dari Pong Banggairante dan Datu baine. Ia adalah dewa laki-laki. Saripibulaan pergi ketepi langit atau cakrawala dan berdiam di sana.

---

<sup>62</sup>Mashuri, "Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja," *Jurnal Ruang* 2, No. 1 (2010): 2.

<sup>63</sup>Tammu and Veen, *Kamus Toraja - Indonesia*.

c. Puang Radeng

“Puang Radeng” berarti “Tuhan yang bersandar pada sesuatu”<sup>64</sup> adalah seorang dewa laki-laki, anak kedua dari Pong Banggairante. Ia pergi ke sudut langit dan menetap di sana.

d. Timbajokila’

Anak ketiga Pong Banggairante bernama Timbajokila’, seorang dewa laki-laki. Ia tinggal di dalam tebing gunung batu yang sangat curam.

e. Pong Tulangdenna

Anak keempat Pong Banggairante bernama “Pong Tulangdenna” yang berarti “Tuhan yang tinggal di tempat yang pasti”, seorang dewa laki-laki. Ia tinggal dan mendiami seluruh aliran sungai.

f. Tandiminanga

Anak kelima bernama Pong Banggairante bernama Tandiminanga, seorang dewa laki-laki. Ia pergi ke laut yang luas dan tinggal dalam ombak yang besar.

---

<sup>64</sup>Veen, *The Merok Feast of the Sa’dan Toradja*.

## g. Pong Lalondong

Anak keenam Pong Banggairante yaitu Pong Lalondong, seorang dewa laki-laki. Ia pergi ke *puja* yang merupakan tanah tempat jiwa orang mati.

## h. Indo' Pare'-pare'

Anak keenam Pong Banggairante yaitu dewa perempuan bernama Indo' Pare'-pare'. Ia mencoba memperebutkan benang emas dengan saudarinya Indo' Samadenna. Indo' Pare'-pare' pergi dan berdiam di atas matahari.

## i. Indo' Samadenna

Anak kedelapan Pong Banggairante bernama Indo' Samadenna, seorang dewa perempuan. Setelah bertikai dengan Indo' Pare'-pare', ia pergi ke bulan dan tinggal di sana.

## j. Usuk Sangbamban

Usu Sangbamban adalah putra tunggal dari Gaantikembong. "Usuk" berarti "tulang rusuk" yang mengidentifikasi asal usul Usuk Sangbamban. Ia diciptakan dari tulang rusuk Gaantikembong. Kemudian ia menopang tengah langit dan menjadi penguasa di situ.

## c) Plotting

Plot merupakan konstruksi penting pada sebuah narasi yang berfungsi sebagai benang merah yang akan menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lain, atau biasa disebut alur cerita.<sup>65</sup> Benang merah yang menghubungkan *event* (kejadian) akan membantu dalam menganalisis naik turunnya sebuah cerita serta transformasi dari tokoh dalam narasi. Menurut Nugriyantoro, alur dibedakan atas dua kelompok, yaitu kronologis atau progresif yaitu alur cerita yang berjalan lurus atau maju, serta alur yang tidak kronologis atau disebut sorot balik yaitu alur cerita yang urutan ceritanya tidak kronologis atau beraturan.<sup>66</sup>

Alur narasi ini merupakan alur yang kronologis karena ceritanya disusun secara berurutan mulai dari awal sebelum alam semesta dijadikan, hingga sampai akhir. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan alur cerita dalam kosmogoni Toraja.

Ayat 319-320 dimulai dengan menjelaskan keadaan langit dan bumi sebelum dunia dijadikan. Keduanya yaitu langit dan bumi awalnya masih menyatuh, keadaan kacau dan belum teratur. Bukit dan sungai pun belum terlihat. Narator tidak

---

<sup>65</sup>Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), 16.

<sup>66</sup>Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

hanya menggambarkan keadaan langit dan bumi yang kacau, tetapi juga tidak ada kehidupan di dalamnya. Tidak ada ruang untuk bernafas, dan tidak ada ruang untuk hidup.

Keadaan mulai berubah, ketika langit dan bumi berpisah, yang dijelaskan dalam ayat 321-322. Dari keadaan yang kacau dan sesak itu, tiba-tiba membuka ruang sehingga bukit dan sungai dapat terlihat. Dalam bagian ini, narator tidak memberi penjelasan mengenai alasan terbukanya ruang antara langit dan bumi. Keadaan itu tidak diceritakan sebagai suatu perintah, melainkan terjadi begitu saja.

Setelah langit dan bumi terpisah dan menghasilkan ruang, maka nampaklah bukit dan sungai melintas di bumi. Tampaknya, gambaran langit dan bumi setelah terpisah menunjukkan keadaan bumi yang hanya dipenuhi oleh dua unsur materi, yaitu bukit dan sungai. Kedua materi ini telah ada sebelum penciptaan (pra-penciptaan), bahkan dijelaskan lebih awal sebelum tiga dewa penting orang Toraja muncul.

Kelahiran dewa pertama muncul setelah narator menjelaskan gambaran bumi dan isinya setelah terpisah dari langit (323-325). Perpisahan itu kemudian melahirkan tiga dewa pertama yang disebut *titanan tallu* atau kembar tiga yang menyerupai batu tungku sebagai penopang yang memberikan

keseimbangan pada kosmos. Ketiga dewa ini bernama Pong Tulakpadang, Pong Banggairante dan Gaantikembong. Ketianya berada dalam satu kesatuan dan tak terpisahkan. Tidak ada dari salah satunya yang lebih besar dan berkuasa, sebab jika demikian mereka bukanlah *batu lalikan* yang menopang keseimbangan kosmos.

Salah satu perbedaan kisah kosmogoni ini dengan versi kosmogoni *Ossoran tempon domai langi'* adalah dewa pertama yang lahir dari langit dan bumi. Kobong dalam bukunya "Injil dan Tongkonan" menuliskan dewa pertama yang muncul dalam versi ini ada empat yaitu Puang di Lalundun, Labiu-biu, Indo' Ongon-Ongon dan Simbolong Padang. Simbolong Padang menikah dengan Riba' dan menciptakan kilat, yang bagi ketiga dewa lainnya dianggap sebagai benda yang tidak baik. Kemudian ketiga dewa lainnya juga menikah dan menciptakan matahari, bulan, bintang dan ciptaan yang lain.<sup>67</sup>

Versi *Ossoran tempon domai langi'* tidak menggambarkan kesatuan dari keempat dewa, karena salah satu dewa membuat berbagai benda yang tidak baik. Narator pun tidak menyinggung kesatuan dan kesetaraan dari keempat dewa diatas. Berbeda dengan versi *merok* ketiga dewa pertama sangat

---

<sup>67</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 9.

melekat dengan kesatuan dan kedudukannya yang sama dan seimbang.

Setelah kemunculan tiga dewa pertama, barulah penciptaan mulai terjadi (326-331). Penciptaan dimulai dengan musyawarah besar tiga dewa pertama, yang kemudian dari musyawarah itu mereka menciptakan matahari, bulan dan bintang. Narator tidak menjelaskan bagaimana proses ketiga dewa menciptakan benda-benda langit tersebut. Juga tidak disebut siapa dewa yang menciptakan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiganya bersama-sama seperti dalam musyawarah yang dilakukan menciptakan benda-benda langit.

Pada bagian ini, tiga dewa pertama yang telah menciptakan benda-benda langit meletakkan ketiganya pada porosnya sehingga langit tetap bercahaya baik malam maupun siang. Dalam bagian ini, narator menggambarkan tiga dewa utama yang mempunyai otoritas sebagai pencipta sehingga penerangan yang di langit tertata berdasarkan fungsinya masing-masing.

Setelah penciptaan matahari, bulan dan bintang, masing-masing dewa kembar tiga berinisiatif untuk mendiami tiga pembagian kosmos. Pong Tulakpadang menuju dunia bawah dan menopang dunia tengah, Pong Banggairante tinggal di

dunia tengah, melahirkan delapan orang anak yang mendiami dan berkuasa di tempatnya masing-masing. Gaantikembong naik ke langit sebagai dunia atas, menciptakan Usuk Sangbamban dengan tulang rusuknya dan berkuasa di dunia atas.

### 3. Beberapa Simpulan

#### a) Konsep Tentang Pencipta

Dalam narasi kosmogoni Toraja, hal pertama yang dikisahkan bukan tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya, melainkan asal usul pencipta alam semesta. Sesuatu yang dapat dilihat dari mitos ini adalah pengakuan bahwa pencipta alam semesta bukan lahir dari keabadian, melainkan ketiganya yaitu Pong Tulakpadang, Pong Bangairantedan Gaantikembong lahir dari perpisahan antara langit dan bumi yang masih menyatuh dan kacau. Ketiga dewa ini kemudian melakukan musyawarah dan menciptakan matahari, bulan dan bintang.

Menarik dalam mitos ini, bahwa tiga dewa pertama yang disebutkan sebagai pencipta alam semesta bukan Puang, yang dalam kehidupan orang Toraja sekarang ini disebut-sebut sebagai pencipta alam semesta. Sekalipun kata "Puang" terdapat dalam narasi ini, tetapi kedudukan Puang bukan sebagai subjek atau

pencipta. Jika menelisik lebih jauh tentang penciptaan selanjutnya, akan ditemukan bahwa Puang disebut saat menciptakan manusia dan makhluk yang lain.<sup>68</sup>

Selanjutnya, pembagian kosmos dalam narasi kosmogoni Toraja dibagi dalam tiga bagian. Pong Tulakpadang turun dan berkuasa di bagian bawah bumi. Pong Bangairante tinggal dan mengambil bumi sebagai tempat kediamannya serta menjadi penguasa di dunia tengah. Gaantikembong memilih dunia atas dengan naik ke pusat cakrawala dan menjadi penguasa di atas bumi. Itu berarti masyarakat Toraja meyakini tiga pembagian kosmos yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Masing-masing mempunyai dewa penguasa yang berbeda, namun ketiganya merupakan kesatuan yang disebut *titanan tallu* atau kembar tiga.

Gaantikembong mendiami dunia atas sebagai kosmos pada bagian tertinggi dan menjaga keseimbangan siang dan malam. Dunia atas, juga disebut sebagai daerah suci yang dipercaya sebagai tempat para dewa.<sup>69</sup>

Dari konsep tentang pencipta, nampak terlihat bahwa tiga dewa utama yang mendiami kosmos menjadi tokoh utama dalam

---

<sup>68</sup>Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*.

<sup>69</sup>Mashuri, "Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja."

kosmogoni Toraja. Pembagian dari alam semesta yang telah dijelaskan menunjukkan adanya kosmos yang lengkap, yang menawarkan ruang bagi semua aspek kehidupan dan kematian. Kosmogoni Toraja sekaligus menekankan kesetaraan pada setiap kosmos. Dunia bawah setara dengan dunia tengah dan dunia atas. Ketiganya diiami oleh dewa yang setara.

b) Konsep Tentang Ciptaan

Kosmogoni Toraja menceritakan alam semesta tidak diciptakan dari ketidakadaan sama sekali, tetapi dari materi yang sudah ada, sekalipun keadaannya yang masih sangat kacau dan tidak beratur. Hal ini dituliskan dalam bagian awal narasi kosmogoni Toraja. *Apa ia ade' tonna silopakpa langi' tana kalua'* dapat diterjemahkan "pada waktu langit dan dataran luas masih terletak satu sama lain". Dataran luas dapat diartikan sebagai bumi, yang masih menyatuh dengan langit, sehingga keduanya belum terpisah. Veen, menerjemahkan kata *silopa'* sebagai *still lay on each other*. Tetapi penulis merasa kata ini lebih dekat maknanya jika diterjemahkan "melekat, yang satu mendiami yang lain" sehingga tidak ada ruang yang terlihat antara langit dan dataran luas atau bumi.

*Pusa'pa ade' sanga mairi', sikandepa to palulungan lipu daenan, kalilipa ade' mintu' sola nasang* dalam bahasa Inggris diterjemahkan

sebagai kekacauan wilayah-wilayah yang ada di muka bumi. Ungkapan ini merupakan keterangan mengenai bumi. *Lipu Daenan* dalam bahasa puitis Toraja selatan, disebut sebagai daerah tempat tinggal. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa frasa di atas menggambarkan daerah-daerah yang ada di bumi masih dalam kekacauan. Kalimat ini merupakan penjelasan mengenai alam semesta yang sebelum diciptakan, langit dan bumi merupakan materi yang belum terbentuk, bukit dan saluran sungai belum terlihat. Narasi di atas menunjukkan keadaan langit dan bumi sebelum tiga dewa utama muncul. Hanya kekacauan yang nampak, kehidupan belum terlihat.

Frasa selanjutnya menjelaskan bagaimana keadaan bumi dan langit setelah keduanya terpisah: *Apa sisarak<sup>70</sup> ade' langi' tana kalua', simata mambela ade' lipu daenan to palullungan. Pajanmo ade' rante kalua', tibori'mo ade' pangkalo' puang.*

Setelah perpisahan antara langit dan bumi, barulah nampak bukit dan sungai. Keduanya masih termasuk dalam materi penciptaan, sebab baik sungai maupun bukit telah ada sebelum tiga dewa utama muncul.

---

<sup>70</sup>*Sisarak*, berarti bercerai, berpisah.

## c) Air : Sebuah Materi

Seperti penjelasan di atas, kosmogoni Toraja tidak menceritakan air sebagai ciptaan dewa. Sebaliknya, air dan bukit merupakan materi penciptaan. Dalam narasi ini, air disebut *pangkalo' Puang*, yang diartikan sebagai saluran-saluran di ladang yang digali oleh *Puang* (Penguasa). Hal ini merupakan gambaran puitis tentang sawah atau sungai. Namun pada bait 352 dalam buku *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*, istilah *Pangkalo' Puang* disebut mempunyai makna sungai besar.

Selain pengertian di atas, *pangkalo' Puang* juga diterjemahkan sebagai parit Tuhan.<sup>71</sup> Parit merupakan saluran air yang ada di tanah. Dalam hal ini, *pangkalo Puang* sendiri mempunyai unsur air di dalamnya. Penggunaan sungai, sawah atau parit tidak menjadi persoalan dalam penafsiran ini karena ketiganya mempunyai unsur yang sama yaitu air.

Jika melihat analisis di atas, maka nampak bahwa sungai dalam kosmogoni Toraja merupakan materi penciptaan yang telah ada sebelum manusia diciptakan. Air yang merupakan bagian dari sungai, tidak diciptakan seperti penciptaan manusia dan makhluk lain, tetapi telah ada bahkan sebelum tiga dewa utama muncul.

---

<sup>71</sup>Y.A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 31.

Sekalipun *Pangkalo' Puang* atau sungai adalah materi penciptaan, tetapi kepercayaan Toraja meyakini sungai, air dan laut juga didiami oleh dewa yang ada di bumi atau dewa penguasa dunia tengah, baik kuasa yang baik maupun kuasa jahat.<sup>72</sup> Itulah sebabnya sungai dalam pemahaman masyarakat *aluk todolo* mempunyai nilai mistis dalam dirinya.

Melihat sungai sebagai materi penciptaan memberi pemaknaan akan pentingnya sungai dalam kehidupan manusia dan ciptaan yang lain. Dewa Toraja menjadikan alam semesta tertata dan rapih dengan materi yang telah ada. Itulah sebabnya air sebagai materi menjadi mitra dewa dalam menata bumi ini menjadi teratur.

---

<sup>72</sup>Rumbi, "Teologi Air Dengan Pendekatan Spritualitas Ekologis dan Etnohidraulika Toraja," 24.